

# **COMING OUT GAY DALAM MEDIA SOSIAL PATH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Coming Out Gay Di Surakarta Melalui Media Sosial  
*PATH*)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**SINUNG PRAKOSO**

**L 100100029**

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**COMING OUT GAY DALAM MEDIA SOSIAL PATH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Coming Out Gay Di Surakarta Melalui Media Sosial  
*PATH*)**

**PUBLIKASI ILMIAH**


Oleh :

**SINUNG PRAKOSO**

**L 100100029**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Sidiq Setyawan, M.I.Kom.**

**NIK.110.1675**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**COMING OUT DALAM MEDIA SOSIAL PATH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Coming Out Gay Di Surakarta Melalui Media Sosial  
PATH)**

**OLEH**

**SINUNG PRAKOSO**

**L 100100029**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 30 November 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA  
(Anggota 2 Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan

Sugiyatna, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

#### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 29 November 2017**

Penulis



**SINUNG PRAKOSO**

**L 100100029**

# COMING OUT GAY DALAM MEDIA SOSIAL PATH

## (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Coming Out Gay Di Surakarta Melalui Media Sosial PATH)

### *Abstrak*

Kelompok *gay* adalah salah satu kelompok yang ikut menggunakan jejaring sosial sebagai sarana pembentukan identitas diri, karena ada anggapan bahwasannya kelompok *gay* itu adalah kumpulan orang yang tidak diterima dalam dunia nyata. Seorang *gay* yang sudah mengeahui identitas diri merupakan permulaan bagi mereka untuk melakukan proses *coming out*. Kaum *gay* melakukan *coming out* karena sudah merasa mantap dengan identitas yang mereka miliki untuk menunjukan diri kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara secara mendalam dengan narasumber penelitian, yaitu kaum *gay* di Surakarta yang melakukan *coming out* melalui media path, dan studi dokumentasi berupa *capture screen*. Teknik penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis triangulasi untuk memastikan validasi data. *Gay Coming Out* dalam media sosial path adalah *gay* yang telah mengungkapkan jati dirinya serta membuka diri baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain melalui fitur yang ada dalam path. *Coming out* yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga membuat *gay* mampu membentuk identitasnya serta mengembangkan identitasnya setelah melakukan *coming out*. Fitur yang sering digunakan untuk menunjukkan identitas *gay* dalam media path adalah komentar, foto, dan update status. Adapun tahapan coming out yang dilalui oleh para *gay* meliputi kesadaran atau sensitisasi, Internalisasi atau penerimaan, pengungkapan termasuk tahap coming out, sintesis atau integrasi dalam hal ini pembentukan identitas mengalami stabilitas.

**Kata kunci : Gay, Path dan Coming out**

### *Abstract*

The Gay Community is one of the groups that using social networking as a means to establish identity, because there is a presumption that the gay group is a collection people who are not welcome in the real world. A gay who already knows his own identity is the beginning for them to make the process of coming out. The gay people do coming out because they feel secure with the identity they have to show to society. The research method is Qualitative Descriptive Method. Data collection techniques in this study are observation, in-depth interviews with research sources, gays in Surakarta who are coming out through *Path application*, and documentation study in the form of "*screen capture*". Informant determination technique is purposive sampling technique. Method of data analysis in this research use analysis triangulation to ensure data validation. Gay Coming Out in social media paths is a gay who has revealed his true self as well as open his good thoughts, feelings and behaviors which are told consciously and openly to others through the features present in the *Path application*. Coming out is done through certain stages so as to make gays capable establish their identity and develop their identity after coming out. Commonly used features to show gay identity in Path application are comments, photos, and status updates. The coming out stage passed by gays includes awareness or sensitization, Internalization or acceptance,

disclosure including the coming out stage, synthesis or integration in this case the formation of identity experienced stability.

**Key Words : Gay, Path and Coming out**

## **1. PENDAHULUAN**

Majunya perkembangan teknologi komunikasi ditandai dengan kemunculan *internet*. Di jaman era digital saat ini *internet* memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengambil, mengumpulkan, bertukar informasi dengan cepat. Werner J. Severin dan James W. Tankard dalam bukunya *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa, edisi ke-5* (2011) mengatakan *internet* memungkinkan kita untuk melakukan interaksi dengan orang lain dengan cara-cara baru dan menarik. Di dalam kehidupan masyarakat *internet* memberikan fitur yang bisa digunakan masyarakat untuk bertukar pesan lewat media yang ada. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ronal Rice pada tahun 1984, bahwa *new media* merupakan sebuah teknologi komunikasi yang memiliki fasilitas untuk pengguna berinteraksifitas dengan pengguna lain. Christopher J. Davey dalam *New media and courts* (2010) mengatakan interaktifitas merupakan karakteristik dari sebagian besar *new media*, maksud dari definisi tersebut ialah pengguna dapat memanfaatkan tehnologi informasi dalam memproduksi dan mendistribusikan konten multimedia secara *online* (foto, video, teks, suara). *Social Networking Sites* (SNS) atau situs jejaring sosial telah menjadi bagian integral dari komunikasi dan gaya hidup orang di dunia saat ini, karena berbagai layanan yang ditawarkan oleh *Social Networking Sites* (SNS) dapat menarik perhatian orang dan pengguna *internet* untuk berbagi informasi pribadi mereka dengan *Social Networking Sites* (SNS).

*Social Networking Sites* (SNS) dapat digunakan untuk menyelidiki karakter pengguna dan kebiasaan sosial dengan orang dan lembaga yang akrab atau bahkan tidak diketahui (Powale dan Bhutkar, 2013). Identitas seseorang di dunia nyata di pengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan budaya yang sudah tertanam didalam diri kita. Morisan dalam teori komunikasi (2014) identitas juga dapat berubah setiap saat tergantung kondisi seseorang tersebut berada. Dalam dunia nyata, bertemu dan berkomunikasi langsung merupakan salah satu cara dalam meilhat identitas seseorang melalui gender, pakaian, ras, dan karakteristik non-verbal. Di dunia *virtual* karakteristik ini akan sulit muncul, seseorang yang menggunakan media sosial untuk membangun identitas diri mereka adalah individu tidak bisa diterima identitasnya di dunia nyata seperti kaum *gay*, *lesbian*, *transgender* dan *biseksual* (Febryany, 2012).

Identitas *online* merupakan identitas yang dibuat oleh seseorang pengguna media *online* di dunia maya. Seperti yang diungkapkan Turkle dalam bukunya *Life On The Screen online* menyebutkan bahwa identitas muncul karena perkembangan media sosial, seseorang dapat menjadi orang lain yang bukan dirinya sendiri dalam media sosial dan dapat mendeskripsikan diri sendiri seperti apa yang di inginkan ( Turkle,1995). Seseorang membentuk identitas baru di dunia *online* untuk menutupi kepribadian aslinya dalam dunia nyata. Wiszniewski dan Coyne dalam *Mask and Identity: The Hermeneutics Self-Contruction in the information age* (2002) mengungkapkan bahwa identitas *online* seperti topeng yang dipakai seseorang untuk memerankan identitas dirinya agar dapat berinteraksi di dalam ruang sosial. Menurut Owen (2013) bahwa hadirnya media sosial menciptakan jurang pemisah antara kehidupan *online* dan *offline*. Seseorang akan membentuk sebuah identitas baru yang ingin ditunjukan ketika dalam kondisi *online* di media sosial.

Jejaring sosial saat ini marak digunakan oleh masyarakat seperti *facebook*, *twitter* merupakan media untuk bertukar informasi dengan cepat (Sholahuddin, 2013). Setelahnya *facebook* dan *twitter* sukses mencuri perhatian masyarakat, kini muncul situs jejaring sosial baru yaitu *path*. Layaknya *facebook* dan *twitter*, *path* merupakan jurnal digital yang memberikan fasilitas kepada penggunaannya dalam memperlihatkan aktifitas yang sedang dijalalani untuk berbagi gambar dan pesan (Aghnia, 2015). Dalam penggunaannya, fasilitas-fasilitas yang diberikan *path* sekarang ini tidak hanya digunakan untuk bertukar informasi melainkan untuk memperlihatkan eksistensi diri. Fasilitas yang ditawarkan oleh *path* mampu digunakan untuk memperlihatkan karakteristik-karakteristik yang diinginkan untuk ditampilkan penggunaannya kepada publik. *Path* sendiri digunakan oleh semua orang untuk berinteraksi mulai dari remaja sampai dewasa, bahkan kaum *gay* juga ikut serta menggunakannya. Dari data dinas kesehatan Solo Edy Wirastho menyatakan jumlah kaum *gay* di Solo lebih dari 5000 orang dan mereka tidak lagi berdiri sendiri-sendiri melainkan mulai membentuk kelompok dan organisasi, karena mereka sudah bisa membuka diri secara langsung maupun lewat dunia maya seperti *path*, *facebook*, dll (<http://www.solopos.com/2016/02/20/fenomena-lgbt-kaum-gay-di-solo-diklaim-capai-5-000-orang-693281>). Menurut penelitian yang dilakukan Fox dan Ralston (2016) pilihan *gay* dalam menggunakan media sosial karena mereka dapat memilih suatu identitas untuk menjadi diri sendiri ataupun orang lain sambil menjelajah, mengontrol laju interaksi, maupun bereksperimen dengan ekspresi diri agar identitas mereka berkembang dan terintegrasi dengan dunia *online* dari

waktu ke waktu. Pengguna *path* saling berlomba menampilkan dirinya sebaik mungkin. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas para pengguna *path* saat *update* status, mengganti foto profil terbaik agar menciptakan diri yang positif dan normal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang *gay* dalam menunjukan identitas adalah dengan melakukan komunikasi.

Kelompok *gay* adalah salah satu kelompok yang ikut menggunakan jejaring sosial sebagai sarana pembentukan identitas diri, karena ada anggapan bahwasannya kelompok *gay* itu adalah kumpulan orang yang tidak diterima dalam dunia nyata. Pengakuan yang dilakukan atas dirinya sendiri sebagai seorang *gay* kepada masyarakat akan menimbulkan prasangka *negative* dan di diskriminalisasi (Evasn & Broido, 1996), sehingga mereka akan membutuhkan sarana untuk mengekspresikan diri melalui media jejaring *online*. Penggunaan dari *Path* ditargetkan untuk menjadi tempat tersendiri untuk pengguna berbagi dengan keluarga dan teman-teman terdekat. Identitas yang dibentuk pada media sosial merupakan identitas atas keinginan dan guna memenuhi keinginan sosial, identitas individu pun dapat berubah-ubah tergantung dengan siapa individu tersebut berintraksi (Horton dan hunt, 1984). Menurut Ariyanto dan Rido (2008) menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang tertentu, perlakuan berbeda tersebut berdasarkan atas karakteristik yang dimiliki oleh seseorang tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, agama, karakteristik lainnya yang memiliki tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar.

Seorang *gay* yang sudah mengeahui identitas diri merupakan permulaan bagi mereka untuk melakukan proses *coming out*. Kaum *gay* melakukan *coming out* karena sudah merasa mantap dengan identitas yang mereka miliki untuk menunjukan diri kepada masyarakat, *coming out* menurut Cass (1979) merupakan sebuah bentuk pengakuan, penenerimaan, pengekspresian dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang dengan dirinya sendiri dan orang lain. Cass (1979) menyatakan bahwa *coming out* adalah bagian dari proses perkembangan yang paling signifikan dalam kehidupan pria *homoseksual*. Sedangkan menurut Bohan (1997), identitas seorang pria *homoseksual* merupakan permasalahan yang utama bagi individu sehingga mereka dapat merasa tidak diterima atau menyukai orang lain sampai mereka membuka diri. Dengan melakukan *coming out*, seorang individu akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif, lebih mampu untuk mengatasi stress, serta hubungan yang lebih kuat dan lebih dalam dengan teman, anggota keluarga, maupun pasangan (cass, 1979). *Gay* memilih beralih ke media



*online* untuk mencari informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan mencoba untuk melakukan proses *coming out* di media (Owens, 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan Reny Kistiyanti Universitas Sebelas maret Surakarta 2014, tentang *New Media Dan Identitas Diri* (Studi Kasus Presepsi LBT Terhadap Identitas Diri Dalam Grup Tertutup Jejaring Sosial *Facebook Ardhanary Institute*). Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi identitas diri LBT dalam *new media* secara umum dipengaruhi oleh tingkat informasi LBT. Dari penelitian terdahulu yang di tulis oleh Febryany Wulansary Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2012 mengenai konstruksi identitas *gay* di jejaring sosial *facebook*, bahwa kelompok *gay* dalam menkontruksi identitas diri dalam jejaring sosial akibat adanya diskriminalisasi yang dilakukan lingkungan masyarakat sekitar. *Gay* sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin laki-laki (Harton dan Hunt, 1991). Dalam hal ini kaitanya antara media sosial khususnya *path* dengan *gay*, menurut Rubin dan McClelland menjelaskan bahwa sebagian kelompok *gay* menggunakan media sosial sebagai alat untuk menunjukkan sebuah identitas (Rubin dan McClelland, 2014). Namun jika mengingat bahwa setiap manusia memiliki hak dalam memilih menunjukkan atau tidak identitasnya, menjadi sebuah pertanyaan jika kelompok *gay* di Surakarta tersebut menggunakan *path* sebagai alat untuk melakukan *coming out*.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara *gay di Surakarta* melakukan *coming out* dalam jejaring sosial *path*. Alasan penulis memilih kaum *gay* di Surakarkata, dikarenakan ingin mengetahui bagaimana kaum *gay* di Surakarta melakukan *coming out* dalam media sosial khususnya *path*.

## **1.1 TELAAH PUSTAKA**

### **1.1.1 Identitas *Online* dalam Media Sosial**

Identitas diri seseorang terbentuk melalui budaya yang didalamnya terdapat tentang individu, komunal dan publik. Stephen W. Littlejohn dan Karen A. foss dalam Teori Komunikasi (2009) sebuah identitas menjadi penghubung di antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubahnya baik dalam diri kita sendiri maupun orang lain, Identitas memiliki peranan penting untuk membentuk jati diri dan kepribadian psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu dari cara berfikir, bersikap, berperasaan tertentu dan mengeksplorasi siapa mereka kepada orang lain. *Subjective dimension* akan identitas

merupakan perasaan diri pribadi seseorang, sedangkan *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang diri kita (littlejohn dan foss, 2009).

Identitas seseorang selalu ada dalam proses pembentukan, dimana kita merespon konteks-konteks dan situasi di sekeliling kita. Seperti identitas kaum *gay* yang tidak ditunjukkan didalam situasi tertentu, karena identitas asli mereka sebagai *gay* memiliki makna yang mengacu pada sesuatu yang ganjil atau tidak biasa dan seperti dalam kalimat “*that’s a bit queer or unusual*” yang ditujukan untuk memaki pelaku *homoseksual* (littlejohn dan foss, 2009). Akan tetapi identitas *gay* sendiri memiliki kemungkinan untuk di tunjukan kepada masyarakat dimana *gay* membuka diri atas identitas mereka. Owen mengatakan pembentukan identitas seksual sebagai proses dimana orang-orang non-heteroseksual menerima orientasi seks yang sama dengan mereka dan mengembangkan identitas mereka secara positif (Owens, 2016). Perkembangan *internet* telah memungkinkan orang untuk mengeksplorasi identitas diri mereka.

Identitas *online* merupakan identitas yang dibuat oleh seseorang pengguna media *online* di dunia maya. Seperti yang diungkapkan Turkle dalam bukunya *Life On The Screen online* menyebutkan bahwa identitas muncul karena perkembangan media sosial, seseorang dapat menjadi orang lain yang bukan dirinya sendiri dalam media sosial dan dapat mendeskripsikan diri sendiri seperti apa yang di inginkan (Turkle, 1995). Jejaring sosial digunakan untuk membentuk identitas baru maupun nyata, identitas *gay* dalam dunia nyata akan ditunjukan di dunia virtual melalui jejaring sosial dengan menunjukan identitas mereka melalui gambar, komentar yang berhubungan dengan *homoseksual* (Owens, 2016). Di dalam dunia maya seseorang bisa mengakses dan membuat profil diri sesuai dengan keinginan mereka melalui media jejaring sosial, seperti kaum *gay* misalnya yang menggunakan jejaring sosial sebagai sarana identitas *online* mereka. Kebebasan dalam mengekspresikan diri dan mengeksplorasi identitas di dalam dunia *online* membuat *gay* dapat menunjukan jati diri mereka yang sebenarnya tanpa takut dideskriminalisasi (Williams, 2007).

*Gay* memilih *Social Networking Site* (SNS) atau media jejaring sosial untuk menunjukan identitas diri mereka agar lebih leluasa dengan kenyamanan identitas mereka sebagai mana mestinya (Fox & Ralston, 2016). Pada dasarnya media digunakan pengguna untuk membuat identitas untuk menutupi maupun membuka keadaan nyata, dan memungkinkan pengguna membangun atau mencari hubungan dengan orang lain dalam bentuk interaksi yang dipengaruhi oleh harapan peran mengenai identitas diri di hadapan orang lain (Fox & Ralston, 2016).

Identitas *online* digunakan oleh *gay* untuk berinteraksi dengan orang lain serta mengelola identitas *online* mereka sendiri untuk menunjukkan diri mereka kepada sesama pengguna media sosial (Owens, 2016)

*Social Networking Site* (SNS) atau biasa disebut juga jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan berbasis *web* yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya seperti membangun suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu pemilik dengan pemilik akun lainnya dalam sistem yang disediakan, dimana masing-masing *social networking site* diantaranya *Path*, *My Space*, *Facebook*, *Cyworld*, *Twitter* and *Bebo*. Ketika seseorang ingin menjalin komunikasi dengan individu lain melalui media sosial, maka individu tersebut harus memiliki akun dalam media sosial. Sehingga individu tersebut akan membuat identitas online baru. Fungsi dari penerapan *social networking site* itu sendiri berfokus pada koneksi yang akan dibangun oleh satu orang dengan orang lainnya, di mana dapat berupa hubungan sahabat, keluarga, event, profesi hingga bisnis dan pekerjaan. SNS tidak memberikan batasan tentang informasi yang dibuat pengguna di media sosial dan juga informasi diri dapat melintasi batasan privasi yang biasanya dibatasi dalam dunia nyata (Fox & Ralston, 2016). Dalam dunia maya kaum *gay* dapat membaca atau menonton video tentang siapa mereka dan mungkin, mereka dapat mengajukan pertanyaan kepada orang lain, mengamati dan mempraktikkan perilaku yang sama dengan identitas mereka yang muncul, dan berlanjut melalui tahap-tahap dimana mereka akan melakukan proses untuk menunjukkan identitas asli mereka (Fox & Ralston, 2016). Dengan fasilitas yang diberikan *path* setiap orang bisa menunjukkan maupun menutupi identitas yang mereka miliki, entah menambahi maupun merubah total seperti apa yang mereka kehendaki untuk mencapai tujuan tertentu. Munculnya media sosial dalam kehidupan masyarakat sekarang ini membawa perubahan besar dalam hal berkomunikasi. Melalui jejaring sosial seseorang dapat berkomunikasi dan sebagai tempat untuk menunjukkan diri. Di dalam media sosial sendiri *gay* dapat memilih untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan identitas dirinya sebagai identitas aslinya (fox, 2016). *Gay* dapat mempresentasikan dirinya di media sosial sebagai dirinya sendiri maupun seseorang yang lain dan dapat mengubah identitas diri mereka sesuai yang diinginkan (fox & Ralston, 2016).

Media sosial digunakan oleh pengguna sebagai sarana yang bertujuan untuk menghubungkan pengguna lain, selain itu mudahnya dalam mengakses media sosial merupakan alasan bagi para

pengguna. Dengan media sosial mereka dapat berhubungan dengan banyak orang, mencari teman bahkan untuk mencari pasangan (Nurefni, 2015). Berkomunikasi di dalam media sosial pada dasarnya sering kali menggunakan identitas baru, identitas nyata, identitas palsu, banyak identitas, atau identitas eksplorasi (Roth, 2014). *Path* merupakan salah satu media sosial yang sedang booming saat ini. *Path* merupakan aplikasi jejaring sosial untuk perangkat *mobile*, aplikasi ini muncul pertama kali sekitar akhir tahun 2010. Awalnya *path* hanya dibuat untuk pengguna iOS saja, namun dengan semakin berkembangnya *Path* maka dibuatlah *Path* untuk android yang dapat diunduh secara gratis di *iTunes* (iOS) dan *Google Play* (Android). Sekarang akan dikembangkan pada platform *Blackberry*. *Path* dapat digunakan untuk mengshare gambar dan mengupdate status. *Path* di desain untuk digunakan oleh pengguna yang ingin mengshare momen-momen tertentu kepada orang terdekat seperti keluarga dan sahabat. Aplikasi ini diciptakan oleh Dave Morin (mantan karyawan *Facebook*), Shawn Fanning (pencipta *Napster*), dan Dustin Mierau (pengembang *Mac Napster*) (Aghnia, 2015).

*Path* mempunyai berbagai fitur yang dapat membantu penggunanya untuk tetap eksis dalam jejaring sosial, yaitu: 1) **Profil dan Cover Foto**, yang merupakan identitas bagi pengguna agar mudah dikenali oleh teman yang ingin menambahkan kita sebagai teman *Path*-nya. 2) **Update Post**, yang merupakan menu untuk melakukan update pada posting. 3) **Comment**, yang merupakan fitur yang diberikan agar kita bisa memberikan komentar pada posting yang di post oleh teman yang telah terhubung dengan kita. Dengan Kelebihan fitur-fitur dan menu-menu nya diatas, *Path* kini telah mendapatkan perhatian dari pengguna jejaring sosial, khususnya di Indonesia. Menurut Ichwan (2015) *path* merupakan jejaring sosial pada *smart phone* yang memungkinkan pengguna untuk berbagi gambar dan juga pesan. Ada tuju dasar jenis media social, yaitu: *social network*, *blogs*, *wikis*, *podcast*, *forum*, *microblogging* dan *content communities*. Dari tuju dasar jenis media dan fungsi yang digunakan dapat membantu pengguna *internet* dalam memberi informasi, berbagi foto maupun video, menulis sebuah cerita dan langsung mendapat tanggapan (Febryany, 2012).

### 1.1.2 Coming Out Melalui Identitas Online

*Coming out* adalah Proses dari penemuan atau penerimaan diri sendiri dan pemberitahuan tentang orientasi *lesbian* atau *gay* seorang individu kepada orang lain. *Gay* sering digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis. Definisi *gay* yakni lelaki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Duffy & Atwater, 2005). Kaum

*gay* atau *homoseksual* seksual sering digambarkan sebagai perilaku menyimpang seseorang, orientasi seksual dan rasa identitas pribadi maupun sosial (Nurefni, 2015). Identitas “*gay*” dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial, istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial. Identitas *gay* dapat disembunyikan maupun ditunjukkan melalui media *online*, kaum *gay* bisa membuat identitas baru dalam media dengan menyembunyikan status hubungan mereka dan tidak menunjukkan identitas gender mereka sendiri maupun jenis kelamin pasangan yang mereka inginkan (Rubin dan McClelland, 2015).

*Coming out* adalah proses di mana seorang *homoseksual* memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Harada, 2002). *Coming out* adalah hal terberat bagi seseorang *gay* karena identitas seksual minoritas dimana hal tersebut mencakup permasalahan emosional dan rasa takut atas penolakan identitas diri mereka. Dalam tahap pembentukan identitas, Horowitz (2002) mengatakan pembentukan identitas seksual memiliki empat tahapan yaitu 1. Kesadaran atau sensitisasi dimana seseorang sadar bahwa dirinya berbeda dan sadar perasaan yang lebih menuju ke homoseksual. 2) Internalisasi atau penerimaan adalah dimana seseorang akan mengembangkan kesadaran dirinya mengenai homoseksual dan mengelola permasalahan mereka, mengembangkan identitas diri dan mencari pasangan sesama kaum *gay*. 3) Pengungkapan termasuk *coming out*, dan seseorang menerima identitas mereka dimana tahapan ini kaum *gay* mulai mengungkapkan diri mereka. 4) Sintesis atau integrasi dalam hal ini pembentukan identitas mengalami stabilitas dimana mereka sudah benar benar berkomitmen menjadi seorang *gay* dan mereka mengembangkan suatu kebanggaan atas identitas diri mereka sebagai *gay*. Di dalam media sosial *gay* punya kesempatan yang luas untuk mengeksplor identitas seksual mereka, dan mereka dapat mencoba untuk membuka diri mereka di dalam media sosial. (Owens, 2016). Internet merupakan dimensi maya yang mempunyai sebuah ruang untuk kaum *gay* agar dapat melatih proses *coming out* dengan aman dan memiliki peran dalam pengembangan identitas *online gay* mereka (ridder & bauwel, 2014).

Melalui dunia maya *gay* memiliki kebebasan untuk mengenakan identitas *online* yang berbeda maupun sama dengan realitas yang nyata untuk menunjukkan identitas diri kepada orang lain (Roth, 2014). Dalam media social *gay* memiliki identitas *online* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka, dan bisa mendorong setiap individu untuk mengungkapkan siapa diri mereka sebenarnya. Turkle (1999) mengatakan identitas *online*

merupakan sebuah konsep yang terpisah dari tubuh fisik individu, dimana internet merupakan panggung dimana pengguna dapat memainkan perannya untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain. Media sosial menawarkan kesempatan untuk menulis maupun mengupload tentang diri mereka tanpa melalui tekanan, seperti kemungkinan di jauhi orang-orang yang mengetahui identitas nyata mereka. Dalam hal ini pengguna lain sesama *homosexual* juga dapat memberi komentar yang memberi dukungan dan membandingkan pengalaman mereka dan membantu mereka membentuk identitas *gay* mereka (Fox & Ralston, 2016)

Kaum *gay* sendiri akan sulit melakukan proses *coming out* tanpa adanya dukungan dari orang lain. Jenifer & Sara (2015) mengatakan bahwa *coming out* pada kaum *gay* akan sangat sulit terjadi apabila tidak ada dukungan dari sesama *gay*. Jenifer & Sara (2015) juga mengungkapkan bahwa *coming out* dipengaruhi pula oleh latar belakang ras, etnis, dan agama kaum *gay*. Dengan adanya *internet* memudahkan kaum *gay* untuk saling mendukung sehingga memungkinkan melakukan proses *coming out*.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan model kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek yang menghasilkan data deskriptif melalui data tertulis atau kata-kata dari subjek yang diamati (Moleong, 2007). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui status fenomena ataupun menggambarkan keadaan dan memecahkan masalah dalam keadaan tertentu. (Moleong, 2001)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan adanya data yang tersusun, agar mendapatkan permasalahan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Metode observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas individu atau objek lain yang berpartisipasi dalam penelitian untuk diamati (Kusuma, 1987). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *non-partisipan*. Peneliti tidak

terlibat langsung atau menjadi objek yang diteliti, peneliti hanya mengamati aktivitas yang dilakukan para informan dari akun media sosial *Path*. (2) Metode interview/wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moeloeng, 2007). Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*), dan yang diwawancarai (*interview*). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan informan untuk melakukan *coming out* di dalam media sosial *path*, dan juga mengetahui alasan dari objek melakukan *coming out* pada *path*. Model pertanyaan yang digunakan peneliti adalah pertanyaan terstruktur, dengan mengajukan pertanyaan pada informan yang sudah disusun oleh peneliti. Pertanyaan yang diajukan peneliti mewakili indikator-indikator yang bertujuan agar mendapatkan jawaban mengenai *coming out* pada media sosial *path*. Jadi interview ini bertujuan menggali data dari informan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota *gay* di surakarta. (3) Metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, majalah, agenda, dan sebagainya (Sutrisno, 2004). Jadi metode ini dalam pelaksanaannya adalah dengan cara mengumpulkan dan mencari data-data tertulis yang ada. Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah dari media-media berupa jejaring sosial seperti *path* terkait dengan pengungkapan diri pada kaum *gay* di Surakarta.

Sumber data dari penelitian ini memiliki dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan ketika peristiwa terjadi, yaitu dengan hasil wawancara yang mendalam dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada melalui observasi terhadap akun *Path* dari informan. Data primer dalam penelitian ini menggunakan catatan tertulis yang berasal dari wawancara dengan informan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi yang meliputi dari hasil *capture screen* dari akun profil *Path* para informan.

Untuk menganalisa keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moeloeng, 2008). Hal ini

dapat dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai kelompok *gay di Surakarta* melakukan *coming out* dalam jejaring sosial *path*. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan identitas online kaum *Gay* yang melakukan *coming out* di dalam *path* dengan menggunakan profil dan foto yang di *update*, *update post* dan *messaging* sehingga mereka akhirnya bisa diterima dan diakui sesuai identitas diri mereka yang seorang *gay*. Menurut Horowitz (2002) seseorang dapat memilih untuk mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan sesama jenis dalam berperilaku, untuk memberi tanda ataupun melabeli diri sebagai seorang *gay* atau *homoseksual* dan untuk mengungkapkan identitas diri kepada orang lain. *Coming out* yang dilakukan oleh kaum *Gay* di Surakarta dalam penelitian ini adalah *coming out* yang dilakukan di media sosial *path*.

#### **3.1 Kesadaran atau sensitisasi**

Menurut Horowitz (2002) kesadaran seseorang menyadari adanya perbedaan diri dari orang orang pada umumnya (heteroseksual), dan dimana kesadaran diri seseorang sebagai *gay* dapat muncul. Tidak semua kaum *gay* berani dan mampu melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Individu yang menyadari dirinya sebagai penyuka sejenis membutuhkan waktu lama untuk mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan menerima orientasi seksualnya. Perasaan bingung, takut, dan penyangkalan mewarnai tahapan awal ketika individu mulai merasakan ketertarikan secara fisik, seksual, dan emosional pada individu sesama jenis. Setelah mampu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang *gay*, biasanya individu akan mulai mempertimbangkan untuk menutupi atau memberitahukan orang lain mengenai identitasnya ini. Hasil pengamatan penulis kepada informan pada tanggal 10 oktober 2017 tentang aspek ini yakni semua informan menunjukkan bahwa mereka berupaya ingin melakukan *coming out*. Berikut penuturan dari informan I :

“Selama ini saya ada keinginan untuk menunjukan kalo saya bintil (*gay*) mas walaupun untuk melakukannya awalnya sangat sulit dan banyak pertimbangan melakukannya”

Jadi dari wawancara di atas jelas bahwa kaum *Gay* yang menjadi informan dalam penelitian ini memang ada keinginan untuk melakukan *coming out* walaupun untuk mengawalinya teramat sulit. Lebih lanjut diwawancara mengenai *coming out* yang biasa kaum *Gay* lakukan di *path* adalah informan II:



“Ya saya mengunggah foto dan juga postingan *ehmmm* di media sosial *path* mungkin gak secara langsung sih memperlihatkan kalau saya seorang bintit (*gay*). Terus mungkin kalo mau memposting sesuatu ke *path* gak menjerumus langsung ke situ, terus perlu pertimbangan lah tapi *eee* masih sebatas hal yang wajar dan belum begitu terbuka sih dengan identitas binan (*gay*) saya”

Sesuai wawancara tersebut terungkap bahwa kaum *gay* menjadikan media *path* untuk melakukan *coming out* dengan mengunggah foto yang bisa memberi sinyal siapa dibalik diri anda atau kadang juga dengan kata-kata yang bisa mencerminkan diri anda *gay*. Namun ada satu informan yang masih mencoba *coming out* ketika dia menyadari ada orang lain yang telah mengetahui tentang identitasnya, maka yang dilakukan oleh informan III adalah menunggu *feedback* dari pengguna lain:

“Ya sebenarnya saya takut dengan reaksi orang ketika saya mencoba untuk memulai menunjukan diri mas *ehmm* karena itu saya selalu memantau *feedback* atau komentar mereka baru kemudian melanjutkan ke hal yang lebih, sejauh ini masih banyak yang bereaksi kurang baik sih terhadap pengakuan awal saya ini karena itu mungkin saya akan menunggu *feedback* lagi lalu baru brani menunjukan yang sebenarnya”

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prisanti (2012) yang menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi seorang *gay* mencoba *coming out* dalam mengungkapkan identitas sebagai *gay* di muka umum. Faktor tersebut antara lain faktor pengalaman sosial individu, pengalaman individu dengan keluarga, dan dukungan dari kedua kelompok tersebut. Bisa dikatakan bahwa pengungkapan identitas diri dari seorang *gay* bukanlah perkara yang mudah. Karena identitas *gay* pada saat ini belum dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Identitas seksual *gay* menjadi hal yang pribadi dan perlu untuk dirahasiakan untuk menghindari stigma *negative* yang muncul di masyarakat.

### **3.2 Internalisasi atau penerimaan**

Pada tahap ini *gay* akan mengembangkan kesadaran dirinya mengenai *homoseksual* dan mengelola permasalahan mereka, mengembangkan identitas diri dan mencari pasangan sesama kaum *gay*. Menurut Horowitz (2002) *gay* menyadari bahwa dirinya adalah kelompok minoritas dan mereka harus memperdalam, menyelaraskan, mengembangkan identitas dirinya sendiri melalui sesama *gay* agar dapat mengelola masalah mereka. Biasanya cara mereka mengembangkan diri menurut informan II adalah :

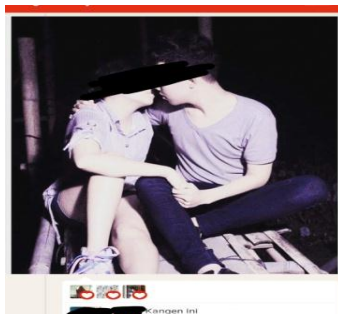
“cara mengembangkannya sendiri sih apa ya *eeee*? Di *path* itu juga ada temen yang memiliki identitas *gay* seperti saya. Dan terus mencoba melihat lihat apa yang di *share* dan mencoba meniru dan salah satunya mencari atau dari *path* teman bagaimana cara menunjukan identitas mereka”.

Hasil wawancara diatas didukung dengan wawancara dengan informan lainnya yang juga mengarah pada hal yang sama. Kebanyakan mereka mengembangkan kesadaran dirinya dan mengembangkan identitasnya sebagai seorang *Gay* dengan cara melihat atau meniru cara-cara teman lain yang ada di *path*. Sehingga mereka bisa menemukan teman yang sama-sama *gay* atau bahkan mereka mampu menemukan pasangan sesama *gay* di media *path* ini. Dan ketika informan ditanya apakah ada keinginan terus meniru atau akan mencoba sendiri untuk mengungkapkan diri Informan I menjawab :

“Saya sudah lama tidak lagi meniru karena saya sudah lama menunjukan identitas sebagai bintil (*gay*) ya sehingga untuk menunjukkan masalah identitas saya ini lebih dari *gay* yang lain saya harus bisa sendiri mengembangkan diri saya dan tidak mungkin terus meniru”

Dari wawancara dengan informan di atas terungkap bahwa ketika mereka sudah mampu *coming out* tidak sulit untuk mengembangkan diri tanpa harus meniru bahkan sudah mampu terbuka untuk menunjukkan dirinya adalah seorang *gay* melalui media sosial *Path*. Lebih lanjutan dilakukan wawancara mengenai pernah tidak mengunggah foto yang berhubungan dengan *gay* informan III :

“Pernah, alasannya ya agar orang juga tahu bahwa saya ini sama dengan foto itu kalau tidak mengunggah foto-foto yang berhubungan dengan *gay* ya mungkin untuk memulai menunjukan kalo saya *gay* ya sulit dilakukan dan itu hanya akan menjadi *ehhmm* hal yang terpendam dalam hati kita saja”



Gambar 1 Screenshot Akun Path Informan III

Hasil observasi penulis pada tanggal 10 Oktober 2017 menemukan bahwa informan pernah mengupload foto yang menunjukkan dirinya sebagai *gay*. Gambar 1 di atas menjelaskan unggahan foto yang di *upload* berhubungan dengan *gay*, yang memperlihatkan dua orang laki-laki sedang berciuman. Wawancara tersebut menjelaskan bahwa untuk menegaskan dirinya sebagai *gay* informan rata-rata mengunggah foto ke *path* terutama foto-foto yang berkaitan dengan *gay*. Sehingga orang lain akan lebih mudah menangkap pesan kita mengenai *gay*, itu adalah langkah awal kita mengembangkan diri bahwa kita ini akan *coming out* tentang kita yang *gay*.

Berdasarkan penelitian Kistiyanti (2014) tahapan dari penerimaan adalah dengan menerima dirinya sendiri seseorang dapat mengembangkan potensinya dan merasa tidak mempunyai masalah dengan identitasnya, hal ini juga dapat membuat mudah saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam tahapan ini, tidak semua seorang *gay* berinteraksi dengan orang lain di media sosial dengan menunjukkan identitas *gay*-nya. Tetapi ada juga *gay* yang dengan berani menunjukkan identitas *gay*-nya kepada orang lain. Bahkan mereka mulai membangun hubungan romansa dengan individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama dengan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana *gay* tersebut tidak menarik diri dari pergaulan, melainkan semakin menampilkan identitas *gay*-nya.

### **3.3 Pengungkapan termasuk tahap *coming out***

Menurut Prisanti (2012) tahapan ini adalah tahapan dimana *gay* mulai mengungkapkan identitas diri mereka sebagai *gay* dan orang lain menerima dirinya. Dan menurut yani (2013) individu mulai terlibat dalam kegiatan homoseksual dan berfikir bahwa menjadi seorang *gay* menurut mereka adalah hal yang positif dan layak di terima masyarakat, mereka mulai menunjukan identitasnya untuk dapat diterima dan mendapat dukungan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan yang dipilihnya. Sebagian besar informan yang peneliti amati secara umum mengatakan cara menunjukan bahwa mereka seorang *gay* didalam media sosial *Path*. Seperti yang diungkapkan oleh informan II berikut ini :

“*eee* kalo saya cara menunjukannya biasanya melalui apa yang saya posting dan komentar, paling terlihat itu lewat komentar bisa dilihat sih dari bahasa *gay*. Kalo orang normal menggunakan kata2 biasa, kalo *gay* menggunakan kata2 dengan bahasa tersendiri

jadi bisa dibedakan dari bahasa yang saya gunakan dan dari situ saya menunjukkan kalo diri saya adalah *gay*”



*Gambar 2 Screenshot Akun Path Informan II*

Gambar di atas menunjukkan ketika sedang berkomentar *gay* mempunyai sebutan untuk memanggil teman *gay* lainnya dengan sebutan “nik”. Sesuai dengan hasil wawancara tersebut saya dapat simpulkan bahwa mereka menunjukkan dirinya di media sosial *path* mengenai siapa dirinya itu dari berbagai postingan dan komentar terutama yang dilihat dari komentar dengan bahasa *gay*. Lebih lanjut saat ditanya pada informan selanjutnya dalam penelitian ini, ketika kamu mengungkapkan bahwa identitasmu sebagai *gay* melalui *moments*, apakah kamu berharap ada yang mengomentari tentang dirimu. Jawaban dari informan I adalah sebagai berikut :

“Wah tentunya mas biar kita juga tahu banyak yang nerima keberadaan kita jadi saya pasti nunggu komentar dari mereka setiap saya posting foto atau apapun selain itu komentar-komentar itu bisa jadi sebuah hal yang *eemm* apa ya? Sebuah hal yang menjadi tolak ukur juga buat saya”

Pendapat informan dalam wawancara tersebut juga sama dengan pendapat informan lain mereka sangat mengharapkan adanya komentar dari posting foto atau apapun di *path* agar mereka tahu bahwa keberadaan mereka diterima dan juga sebagai bentuk eksistensi mereka di dunia mereka (kaum *gay*). Selain mengharapkan komentar ketika ditanya mengenai pernah melakukan komentar balik jawaban dari informan II adalah:

“pernah mas, soalnya kalo di *path* banyak juga teman *gay* yang saling berkomentar entah dalam postinganku atau postingan dari teman aku yang *gay*. Salah satunya agar dapat menunjukan kalo aku itu binan (*gay*) kepada orang lain yang normal atau bukan *gay*, ketika melihat komentar saya dengan bahasa *gay* mereka pasti tau kalo saya juga seorang binan (*gay*)”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan cara yang digunakan kaum *Gay* untuk menunjukkan identitas dirinya dalam media sosial *Path* dilakukan baik dengan posting foto dan posting *moment* serta lainnya. Mereka juga biasa melakukan komentar-komentar antar sesama *gay* sehingga mereka menjadi semakin kuat identitasnya sebagai *gay* karena telah diterima. Sejalan dengan hasil di atas, penelitian yang dilakukan oleh Owens (2016) juga menjelaskan bahwa *gay* yang melakukan *coming out* di media sosial merasa aman untuk mengungkapkan identitas seksualitas mereka kepada orang lain dan mengurangi tanggapan *negative* dari orang lain.

Dalam hal ini seorang *gay* yang sudah masuk dalam tahapan *coming out*, mereka sudah memiliki keberanian dalam mengungkapkan identitasnya. Pengungkapan identitas kaum *gay* pada media sosial *Path* biasanya dimulai dari bagaimana mereka memposting sesuatu lewat media sosial *Path* yang berhubungan dengan *gay*. Sebagai contoh, mereka sudah berani memposting foto atau *update* status yang menurut mereka dapat mewakili identitas *gay* mereka.

Oleh karena itu *Gay Coming Out* adalah *gay* yang telah mengungkapkan jati dirinya serta membuka diri baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain. Seorang *gay* yang akan melakukan *coming out* biasanya melalui proses *coming in* terlebih dahulu, yakni proses penerimaan diri bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang menyukai sesama jenis. Seorang mahasiswa di sebuah universitas di Singapura berani melakukan pengungkapan diri (*coming out*) di hadapan teman-teman kuliahnya dengan cara berdiri di depan forum (Yulius, 2015).

*Coming out* merupakan hal yang penting bagi seorang *gay*, karena dengan melakukan *coming out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting dalam seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka. *Gay Coming Out* adalah *gay* yang telah mengungkapkan jati dirinya serta membuka diri baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain. Seorang *gay* yang melakukan *coming out* telah melalui tahap proses *coming in*, yakni menerima

diri sendiri sebagai seorang *gay*, yang pada beberapa *gay* awalnya terjadi perang batin dengan dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya *gay phobia* pada sebagian besar masyarakat di Indonesia dan dunia. Biasanya itu terjadi karena adanya ketakutan mereka akan penerimaan dari orang-orang di sekitar mereka baik itu keluarga maupun teman-teman mereka.

### **3.4 Sintesis atau integrasi dalam hal ini pembentukan identitas mengalami stabilitas**

Menurut Yani (2013) *gay* berkomitmen bahwa identitas diri mereka sebagai homoseksual adalah pilihan hidupnya dan mereka akan menunjukkan bahwa identitas mereka sebagai seorang *gay*. Tahap ini merupakan tahap akhir dimana biasanya pembentukan identitas mengalami stabilitas dimana mereka sudah benar benar berkomitmen menjadi seorang *gay* dan mereka mengembangkan suatu kebanggaan atas identitas diri mereka sebagai *gay*. Ketika ditanya mengenai komitmennya yang akan ditunjukkan dirimu sebagai *gay* di media sosial *Path* jawaban informan I sebagai berikut :

“Pasti mas sudah komitmen saya dan saya juga tidak ada keraguan sedikitpun melakukannya”

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut berarti bahwa para *Gay* ini melalui media sosial *path* mereka sudah mempunyai komitmen untuk menunjukkan dirinya walaupun cara mereka menunjukkan diri ada yang terus terang, tapi ada juga yang masih pelan-pelan dan ada juga yang menahan untuk sembunyi-sembunyi dibalik kedok orang lain. Saat ditanya bagaimana perasaannya setelah menunjukkan identitas aslinya di media sosial *path*, jawaban salah satu informan II adalah :

“Eee yang saya rasakan sih apa ya, dengan punya teman yang mempunyai identitas normal bisa menerima saya dan teman teman sesame *gay* sih aku merasa lega, akan tetapi jika ada pertemanan yang baru saya agak membatasi dan jika sudah agak lama saya merasa lega bisa menunjukan kalo saya itu *gay* di media sosial *path* ya mas”

Dari semua informan termasuk yang dari wawancara di atas mengatakan bahwa mereka merasa lega ketika sudah berani menunjukkan identitas aslinya sebagai *gay*. Ketika ditanya lanjut mengenai kalau ada yang tidak setuju dengan pengungkapan identitas diri anda sebagai *gay* di *path* bagaimana pendapat anda, informan III mengatakan:

“Saya biasa saja karena pasti akan ada yang tidak setuju dengan keberadaan kami, jadi kalau ada komentar masuk dan tidak setuju biasanya saya akan hapus atau kalau perlu

biarkan saja karena ini kan pilihan hidupku kalau mereka tidak setuju kenapa ngurusin urusan orang urusin aja urusan sendiri ya ngak gitu aja”

Jelas bahwa ketika kaum *gay* sudah mau *coming out* tentu sudah tidak lagi peduli dengan komentar orang tentang mereka bahkan mereka akan terus lanjut mengembangkan diri dan menunjukkan identitas diri mereka di media sosial *path*. Seperti yang diungkapkan oleh informan II berikut :

“*Eee* kalo menunjukkan diri sih pengen terus, kalo ingin mengembangkannya sendiri sih itu pasti ya mas dari *moment* yang saya tunjukkan, untuk mengembangkan lewat teman sesame *gay*, terus dari komentar itu tadi dengan bahasa binan”.



*Gambar 3 Screenshot Akun Path Informan II*

Dari gambar 3 informan mengupdate foto kolase dirinya sendiri ketika sedang berpenampilan sebagai laki-laki dan berpenampilan wanita. Sebagai kaum *gay* ketika mereka sudah *coming out* tentu tidak akan menyurutkan niat mereka untuk tetap menunjukkan diri dan mengembangkan identitas dirinya terutama adalah melalui media sosial *path* sehingga secara luas mereka dapat menemukan komunitas mereka yang sesungguhnya yang bisa menerima keberadaan mereka apa adanya tanpa di hujat dan bisa saling bertukar pendapat setiap ada masalah di antara mereka. Hal itu menyetujui penelitian yang dilakukan oleh Prisanti (2012) bahwa kaum *gay* menggunakan *blog* untuk memungkinkan dirinya mengekspresikan dirinya dan menjalin hubungan sosial dengan *gay* yang lain. Identitas yang dibentuk melalui *blog* merupakan ekstensi identitas dunia maya.

Ketika seorang *gay* telah berada dalam tahapan integrasi berarti ia sudah berani mengungkapkan identitas *gay*-nya secara terang-terangan pada orang lain. Mereka tidak memperdulikan stigma dari masyarakat. Seorang *gay* yang telah berada dalam tahapan ini, akan terus berkomitmen akan pilihan identitas *gay*-nya. Mereka tidak mempunyai sedikitpun keraguan atas pilihan identitasnya tersebut. Selain itu, mereka akan berteman dengan orang lain yang bisa menerima identitas *gay*-nya tersebut.

*Coming out* yang dilakukan oleh kaum *gay* ini merupakan jalan bahaya yang dipilih oleh mereka untuk mendapatkan pengakuan mengenai kebenaran siapa dirinya dan mengesahkan label yang nantinya melekat padanya adalah seorang *gay* serta menerima akan label yang diberikan pada dirinya baik itu berupa hinaan yang orang berikan pada dirinya. Dengan kata lain kaum *gay* harus siap menerima dihina oleh orang lain ketika dirinya telah melakukan *coming out*. Ketika orang berani melakukan *coming out* maka berani pula dirinya menghadapi banyak hal yang akan terjadi di masyarakat namun kebanyakan kaum *gay* melakukan *coming out* terlebih dahulu dengan sesama *gay* karena ketika sesama mereka telah menerima keberadaannya maka akan menjadi kunci dirinya untuk benar-benar melakukan *coming out* secara luas.

#### **4. PENUTUP**

*Gay Coming Out* dalam media sosial *path* adalah *gay* yang telah mengungkapkan jati dirinya serta membuka diri baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain melalui fitur yang ada dalam *path*. *Coming out* yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga membuat *gay* mampu membentuk dan mengembangkan identitasnya setelah melakukan *coming out*. Fitur yang sering digunakan untuk menunjukkan identitas *gay* dalam media *path* adalah komentar, foto, dan update status. Adapun tahapan *coming out* yang dilalui oleh para *gay* meliputi kesadaran atau sensitisasi, Internalisasi atau penerimaan, pengungkapan termasuk tahap *coming out*, sintesis atau integrasi dalam hal ini pembentukan identitas mengalami stabilitas.

Penelitian ini hanya meneliti *coming out* yang dilakukan di media sosial dimana identitas yang dibentuk masih identitas di dunia maya. Oleh karena itu pada penelitian yang akan datang semoga dapat dilakukan penelitian mengenai *coming out* kaum *gay* di dunia nyata dengan dunia *virtual* sehingga akan mendapatkan satu perbedaan pandangan seperti apa *coming out* itu berjalan.



## **PERSANTUNAN**

Jurnal publikasi ini dapat selesai berkat dukungan dari orang-orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Namun, pertama-tama penulis ingin mengucapkan rasa bersyukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan jalan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan jurnal publikasi ini, dan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan serta doa, juga kepada dosen pembimbing bapak Sidiq Setyawan sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan arahan pada penelitian ini. serta teman-teman penulis yang selalu meluangkan waktu dan bersedia membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. S Kusuma. (1987). *Konservasi Sumber Daya Tanah Dan Air*, Jakarta : Remaja Rosda karya
- Aghnia Mega Safira. (2015). *Motif Remaja Dalam Menggunggah Moments Di Media Sosial PATH*
- Ariyanto, Taiwan, Rido. (2008). *Jika Kau Tak Merasa Bersalah? Studi Kasus Diskriminasi Dan Kekerasan, Terhadap LGBT*, Jakarta : Arus Pelangi
- Atwater, E & Duffy, K. G. (2005). *Psychology For Living: Adjusment, Growth and Behavior Today* (8th Edition). New Jersey. Pearson Prentice
- Christopher J. Davey. (2010). *New media and courts*.
- Evans N J,&Broido E M. (1996). *Coming Out In College Residence Halls : Negotiation, Meaning Making, Challenges, Supports*.
- Febryany Wulansary. (2012). *Kontruksi Identitas Gay Di Jejaring Sosial Facebook*
- Horton, Paul B dan Chester L, Hunt,. (1984) .*Sociology*, Edisi Kelapan.Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia, Paul B Horton dan Chester L, Hunt, 1991. *Sosiologi Terjemahan Aminuddin Ram Dan Tita Sobari*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ichwan, Nurul and Nursih, Isti and Nurjuman, Husnan. (2015). *Eksistensi Path Sebagai Media Interaksi Sosial Ditinjau Dari Analisis Rosengren, Other Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

- Indira Prisanti. (2012). Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual (Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)
- Janis S. Bohan. (1997). Teaching On The Edge: The Psychology Of Sexual Orientation.
- Janna L. Horowitz MEd, PhD & Michael D. Newcomb PhD. (2002). A Multidimensional Approach To Homosexual Identity, *Journal Of Homosexuality*, 42:2, 1-19.
- Jennifer D. Rubin and Sara I. McClelland. (2015). 'Even Though It's Small Checkbox, It's a Big Deal': Stresses And Strains Of Managing Sexual Identity(s) On Facebook.
- Jesse Fox, Rachel Ralston. (2016). Queer Identity Online : Informal Learning And Teaching Experiences Of LGBTQ Individuals On Social Media.
- Little Jhon W.s & Foss Karen A. (2009). Teori Komunikasi edisi ke-9, Jakarta : Salemba Humanika.
- Masashi Harada MA. (2002). Japanese Male Gay And Bisexual Identity.
- Michelle & Vaughan. (2007). Coming Out Growth : Conceptualizing and Measuring Stress-Related Growth Associated With Coming Out To Others As Gay Or Lesbian, Akron.
- Moelong L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Nurefni. (2015). Social Media Among The Gay Community (Case Studies On Social Media Activity In the Gay Group Pekanbaru).
- Pallavi I. Powale And Ganesh D. Bhutkar. (2013). Overview Of Privacy In Social Networking Sites (Sns). *International Journal Of Computer Applications*.
- Ramadhina Achmad Yani. (2013). Dinamika Proses Membuka Diri Kaum Gay. Universitas Indonesia
- Reny Kistiyaniti. (2014). New Media Dan Identitas Diri (Studi Kasus Persepsi LBT Terhadap Identitas Diri Dalam Grup Tertutup Jejaring Sosial Facebook Ardhany Institute).

- Sander De Ridder & SofieVan Bauwel. (2014). The Discursive Contruction Of Gay Teenagers In Times Of Mediatization: Youth's On Intimate Storytelling, Queer Shame AndRealness In Popular Social Media Places.
- Sholahuddin. (2013). Strategi Perkembangan Produk Di Industri Media Cetak Di Indonesia (Bertahan Di Tengah Persaingan Dengan Media Online)
- Turkle S. (1999). "Identity In The Age Of The Internet," In H. Mackay & T O'sullivan (Eds). The Media Reader Continuity And Transformation. London: Sage Publications
- Vivienne C. Cass MPsych, MAPsS. (1979). Homosexuality Identity Formation.
- Werner J. Severin dan James W. Tankard. (2011). *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan DiDalam Media Massa, edisi ke-5*
- Williams A N. (2007). Logging In, Blogging "out" : Gay College Age Males And The Blogosphere. Indiana University, Bloomington
- Wiszniewski, Dorian and Richard Coyne. (2002). Mask And Identity: The Hermeneutics Of Self Construction In The Information Age. BuildingVirtual Communities: Learning And Change In Cyberspace. Eds Renninger, Ann And Shumar, Wesley, Cambridge.
- Yoel Roth. (2014). The Life course Development Of Human Sexual Orientation: An Integrative Paradigm.
- Zachary D. Owens PhD. (2016). Is It Facebook Official? Coming Out And Passing Strategies Of Young Adult Gay Men On Social Media.
- <http://www.solopos.com/2016/02/20/fenomena-lgbt-kaum-gay-di-solo-diklaim-capai-5-000-orang-693281>